

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar tidak merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Dalam pembuatan laporan keuangan, terdapat beberapa prinsip yang harus dipahami, salah satunya adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi mengakui adanya penurunan aset walaupun kejadian tersebut belum terealisasi, namun kejadian belum bisa diakui jika terdapat satu peningkatan aset yang belum teralisasi (Dewi dan Suryanawa, 2014). Praktik konservatisme dapat terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama (Sari dan Andhariyani, 2009:1).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang

keuntungan, tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Enni, 2016).

Berdasarkan kerangka konseptual *international Financial Reporting Standards (IFRS)* untuk pelaporan keuangan, konsep konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap dipertahankan pada area tertentu. Penghapusan konservatisme dalam IFRS digantikan oleh konsep *prudence*. Penggantian tersebut dapat dilihat pada IAS 18 tentang akuntansi pendapatan. Pendapatan dapat diakui saat risiko yang melekat pada barang/jasa (yang diperjualbelikan) berpindah ke pembeli atau pengguna jasa (Jurnal Akuntansi Keuangan, 2012). Aturan tersebut di Indonesia belum dapat diimplementasikan secara menyeluruh, hal tersebut dapat dilihat dalam standar akuntansi keuangan (SAK), dimana masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga

dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariyani, 2009).

Konservatisme dapat dijelaskan dari prespektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan (Brilianti, 2013).

Penerapan konservatisme akuntansi dapat dilihat pada saat perusahaan memiliki kewajiban kontijensi, misalnya berupa garansi. Untuk perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mengakui garansi tersebut meskipun belum ada klaim, sedangkan untuk perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi tidak akan mengakui garansi tersebut apabila belum benar-benar ada klaim untuk garansi tersebut.

Contoh kasus kewajiban garansi adalah ketika PT. Prima selama operasi tahun pertamanya hingga 31 Desember 2017 berhasil menjual 100 komputer dengan harga Rp.1.000.000/unit. Masing-masing komputer yang dijual diberikan garansi selama 1 tahun. Biaya garansi diperkirakan rata-rata Rp.50.000/unit. Untuk perbaikan dan penggantian suku cadang sesuai dengan garansi, perusahaan mengeluarkan biaya Rp.1.000.000 pada tahun 2017 dan Rp.4.000.000 pada tahun 2018. Untuk pencatatan pada perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme

akuntansi, maka biaya garansi akan diakui ketika benar-benar terjadi sebagai berikut:

Penjualan 100 unit mesin jahit:

|                |                |
|----------------|----------------|
| Kas/setara kas | Rp.100.000.000 |
| Penjualan      | Rp.100.000.000 |

Pengeluaran biaya garansi 2017:

|                |               |
|----------------|---------------|
| Biaya garansi  | Rp. 1.000.000 |
| Kas/persediaan | Rp.1.000.000  |

Pengeluaran biaya garansi 2018:

|                |               |
|----------------|---------------|
| Biaya garansi  | Rp. 4.000.000 |
| Kas/persediaan | Rp. 4.000.000 |

Sedangkan untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme adalah sebagai berikut:

Penjualan 100 unit komputer:

|                |                |
|----------------|----------------|
| Kas/setara kas | Rp.100.000.000 |
| Biaya garansi  | Rp. 5.000.000  |
| Utang garansi  | Rp. 5.000.000  |
| Penjualan      | Rp.100.000.000 |

Pengeluaran biaya garansi 2017:

|                |               |
|----------------|---------------|
| Utang garansi  | Rp. 1.000.000 |
| Kas/persediaan | Rp.1.000.000  |

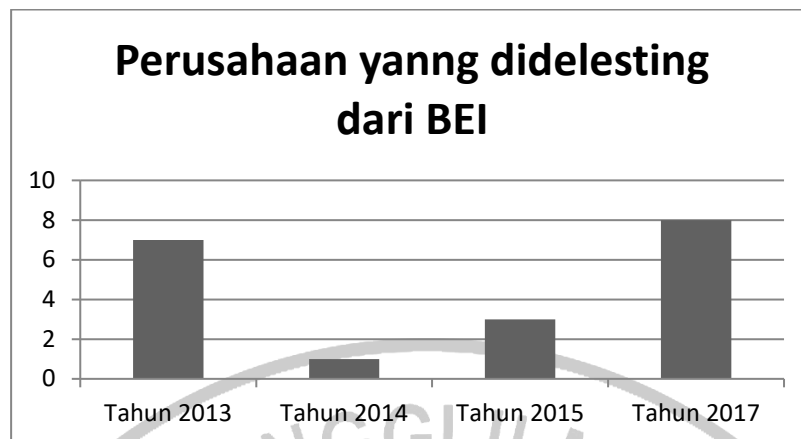
Pengeluaran biaya garansi 2018:

|                |               |
|----------------|---------------|
| Utang garansi  | Rp. 4.000.000 |
| Kas/persediaan | Rp. 4.000.000 |

Pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan langsung mengakui biaya garansi meskipun belum benar-benar terjadi.

Dalam teori akuntansi positif menyatakan tiga hipotesis yaitu, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Para manajer perusahaan, seperti orang-orang lain, menginginkan imbalan yang tinggi. Jika imbalan mereka bergantung, paling tidak sebagian, pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka perlu diterapkan prinsip konservatisme agar tidak terjadi penggelembungan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2013 sampai 2017. Dalam lima tahun terakhir, setidaknya ada 19 perusahaan emiten yang telah dihapus pencatatan sahamnya (*delisting*) dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa.



**Gambar 1.1**

**Perusahaan yang dideleling dari BEI**

(Sumber: [sahamok.com](http://sahamok.com))

Awal tahun 2015, setidaknya sudah ada dua emiten yang mengajukan permohonan keluar dari BEI yaitu PT Unitex Tbk (UNTX) dan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK). Manajemen UNTX beralasan, pihaknya ingin melakukan pembenahan kinerja. Unitex berniat menjadi perusahaan tertutup alias go private. Unitex merupakan perusahaan tekstil yang bergerak dalam pembuatan benang, tenunan dan kain berbahan campuran polyester dan kapas. Mayoritas saham emiten yang berbasis di Bogor ini milik korporasi Jepang bernama Unitika Limited. Hingga 31 Desember 2014 Unitika mengapit 69,37 persen saham UNTX. Kemudian, ada Henry Onggo dan Henry Lohanata yang masing-masing menggenggam 9,4 persen dan 8,61 persen saham UNTX. Sementara, sisanya, 1,02 juta saham setara 12,61 persen dimiliki publik. Total saham beredar UNTX 8,07 juta saham. Sebelum disuspensi, harga UNTX di perdagangan bursa berada di Rp 3.700 per saham. Jika melihat kinerja emiten tekstil ini sepanjang 2014 memang terjadi penurunan. Margin laba bersih secara kuartalan terus merosot. Mengutip laporan keuangan

perseroan, di kuartal I-2014, margin laba bersih tercatat 9,55 persen. Kemudian, di kuartal II-2014, margin tergerus menjadi 6,63 persen. Pada akhir September 2014, margin laba bersih perseroan kian terkikis menjadi hanya 3,6 persen. (<http://stabilitas.co.id/home/detail/agar-delisting-tak-bikin-pusing>).

Selain itu, fenomena terkait konservatisme akuntansi yang terjadi adalah kasus Ikatan Karyawan Timah (IKT) pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Penurunan laba dan kenaikan hutang tersebut diakibatkan ketidakjelasan kebijakan yang diterapkan oleh direksi, dampak dari hal tersebut akan cukup berbahaya karena dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan mengancam keberlangsungan kegiatan perusahaan. PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan kepemilikan pihak eksternal,

maka perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang lebih konservatif. Hasil penelitian Apriani (2015) dan Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan penelitian yang dilakukan Ramadona (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain kepemilikan manajerial, faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh manajer (Setyaningsih, 2008). Setyaningsih (2008) menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa kesulitan keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda lagi dengan Putri (2017) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh



utang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman/kreditur. Perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar dalam melakukan operasional perusahaan maupun dalam melakukan ekspansi (Raharja, 2011). Dana yang digunakan baik yang berasal dari internal perusahaan dan dari pinjaman perbankan harus dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan laba agar pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang jelas mengenai perusahaan (Dewi dan Suryanawa, 2014). Dari hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Ramadona (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan Apriani (2015) juga memiliki hasil berbeda yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Masih banyak hasil yang belum konsisten pada penelitian sebelumnya, sehingga dilakukan kembali penelitian terhadap variabel tersebut dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kesulitan Keuangan, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat ditarik rumusan masalah berupa:

- 1 Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 2 Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 3 Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

### 1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoritis, untuk menambah sarana pembelajaran khususnya pada bidang akuntansi serta sebagai tambahan referensi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan.
2. Manfaat praktis, untuk membantu manajer dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan di perusahaan pertambangan.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab IV berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis hipotesis serta pembahasan dari hipotesis penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab V berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan yang terjadi dalam penelitian serta saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya